MENHIR SIGUNTU, TORAJA

Muhammad Husni
Danang Wahju Utomo
(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Tradisi megalitik sebagai salah satu kebudayaan masa lampau eksistensinya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Sebagai sumberdaya budaya, tradisi megalitik merupakan khasanah yang bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan pengembangan, perlindungan, pemanfaatan, dan pengkajiannya (Sedyawati, 2001:2). Dalam hal ini sumberdaya budaya yang merupakan tinggalan arkeologis mencerminkan adat kebiasaan, norma-norma, dan nilai-nilai suatu simbol-simbol kehidupan manusia masa lampau sebagai rekaan hidup yang menjadi komitmen mereka yang dipatuhi oleh masyarakat (Sukendar, 2000:3). Adapun nilai yang dimiliki sumberdaya budaya berupa tinggalan arkeologis diantaranya adalah nilai informasi atau ilmu pengetahuan, nilai estetika, dan simbol-simbol masa lampau (Ardika, 2001; Laksmi, 2002:47).

Selama ini berkembang pemahaman mengenai kebudayaan megalitik, bahwa peninggalan megalit sangat berkaitan erat dengan pemujaan arwah leluhur. Dari berbagai hasil penelitian arkeologi telah membuktikan hampir seluruh peninggalan megalit memperlihatkan keterkaitan yang jelas dengan konsep pemujaan. Kondisi ini tidak hanya terbatas pada peninggalan megalit yang ditemukan di Indonesia, tetapi juga yang ditemukan di luar Indonesia. Namun demikian, tidak semua peninggalan megalit memiliki fungsi profan sebagai sarana atau berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur, tetapi ada juga peninggalan megalit yang berfungsi nonprofan seperti untuk keperluan sehari-hari dalam konteks kemasyarakatan,

misalnya lumpang batu yang berfungsi untuk menumbuk biji-bijian. Satu hal yang lebih penting untuk dipelajari pada saat ini berkaitan dengan peninggalan megalit adalah masih banyaknya monumen-monumen megalit yang masih difungsikan hingga sekarang, sehingga merupakan tradisi megalitik yang berlanjut. Ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik mampu menerobos jauh di tengah-tengah peradaban yang lebih modern.

Gambaran secara umum mengenai tradisi megalitik adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan persebarannya, budaya tradisi megalitik mempunyai wilayah persebaran yang cukup luas, mencakup wilayah Asia Tenggara daratan dan kepulauan sampai ke wilayah Pacifik, seperti Mikronesia dan Polinesia. Ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik merupakan kebudayaan yang bersifat universal. Kedua, dalam kehidupan masyarakat pendukung tradisi megalitik selalu terkait dengan kepercayaan yang bersifat religius-magis, dan ini telah terkandung dalam alam pikirannya (Bellwood, 1975:281-380; Soejono, 1984:242).

Salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan tinggalan budaya tradisi megalitik adalah daerah Tana Toraja. Daerah Tana Toraja, selain daerah lainnya seperti Nias, Sumbawa, Flores, Sumba, dan Bali, selama ini merupakan daerah yang budaya tradisi megalitiknya masih berlanjut (Geldern, 1945:129; Soejono, 1984:306-312). Dasar pandangan terhadap pemujaan arwah leluhur di Tana Toraja merupakan salah satu aspek kehidupan tradisi megalitik yang masih berlangsung hingga sekarang.

Salah satu peninggalan dari tradisi megalitik di Tana Toraja yang akan dibahas adalah menhir Siguntu di kecamatan Sanggalangi. Berkaitan dengan fungsi menhir, sebagian besar ahli arkeologi menyimpulkan adanya hubungan yang mendasar antara menhir dengan pemujaan. Kajian-kajian yang dilakukan tersebut tidak lain untuk menjelaskan fungsi menhir sebagai media pemujaan, yang kemungkinan hanya merupakan salah satu fungsi yang dimiliki menhir. Ada kemungkinan menhir memiliki fungsi lain selain sebagai media pemujaan arwah leluhur, sehingga untuk menjelaskannya perlu melihat asosiasi dan konteks temuan dengan temuan lain di sekitarnya. Untuk itu dalam tulisan ini akan memusatkan perhatian selain pada fungsi juga pola penempatannya terhadap penggunaan ruang seperti pemukiman, pemakaman, sawah/ladang, dan gunung. Studi ini dilakukan untuk melihat peranan menhir secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat Toraja melalui pembahasan terhadap menhir Siguntu di kecamatan Sanggalangi, kabupaten Tana Toraja. Selanjutnya akan dijadikan bahan perbandingan dengan menhir-menhir lainya yang ada di daerah Tana Toraja.

Posisi dan Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi kompleks menhir Siguntu berada di dusun Kadundung, desa Lembang Nunongan, kecamatan Sanggalangi, kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan letak astronomisnya, situs kompleks menhir Siguntu berada pada titik koordinat 02°59' 38,9'' LS, dan 119°52'23,0'' BT. Dari kota Makassar lokasi situs dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda empat. Kondisi jalan menuju situs sudah baik dan beraspal. Jarak dari kota Rantapao sekitar 3 km berada di sebelah selatannya, (atau dari kota Makale sekitar 17km berada di sebelah barat-lautnya), atau berjarak sekitar ± 350 km ke arah utara dari kota Makassar. Secara keseluruhan kabupaten

Tana Toraja memiliki ketinggian yang mencapai 300-2000 meter dpl, dengan luas wilayahnya tidak kurang dari 3.178 km², yang didominasi oleh bentang alam berupa lembah dan pegunungan (Kadir, 1977:89).

Secara geografis situs kompleks menhir Siguntu terletak pada sebuah lembah kecil yang berada pada ketinggian ± 800 meter dpl. Batas-batas alam sebelah utara merupakan daerah pemukiman yang berbatasan langsung dengan pekarangan rumah penduduk. Sebelah selatan merupakan kompleks pemakaman penduduk yang sampai sekarang masih difungsikan. Kemudian di sebelah baratnya berbatasan dengan lereng bukit (hutan) yang merupakan bagian dari lembah tempat situs kompleks menhir Siguntu berada. Selanjutnya sebelah timur situs berbatasan dengan areal persawahan yang juga batas alami dari bukit kecil tempat beberapa rumah adat *tongkonan tirorano* didirikan.

Letak situs kompleks menhir Siguntu yang berada di daerah ketinggian merupakan tipikal dari keletakan situs yang berada di daerah pegunungan. Pemilihan lahan sebagai tempat didirikannya menhir merupakan cerminan pola pikir masyarakat pendukungnya yang jeli memanfaatkan potensi lahan yang ada dengan penyesuaian pada kondisi geografis lingkungannya. Secara keseluruhan letak situs kompleks menhir Siguntu berada di tengah-tengah elemen pemukiman lainnya seperti makam, hutan, sawah, pemukiman, dan kompleks rumah adat *tongkonan tirorano*.

Lokasi situs merupakan lahan yang sangat subur, karena daerah ini merupakan dataran tinggi yang masih mendapatkan distribusi air secara alami melalui jaringan sungai-sungai yang ada di sekitarnya. Meskipun bukan merupakan dataran alluvial yang relatif melandai dan luas, pada beberapa tempat merupakan lahan pertanian (sawah) yang sangat subur dengan pengairan yang ada terus sepanjang tahun. Hal ini sangat dimungkinkan karena di sebelah barat situs kompleks menhir Siguntu merupakan vegetasi hutan yang terjaga keasriannya dan terpelihara dengan baik sehingga berfungsi sebagai lahan serapan air.

Kesuburan tanah di lembah situs kompleks menhir Siguntu juga terlihat dari kondisi tanahnya yang gembur berwarna coklat-kuning. Jenis tanah pedrolid ini sangat cocok untuk berbagai jenis tanaman, sehingga mudah sekali dijadikan media untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman. Selain itu terdapat juga jenis tanah aluvial kelabu yang umumnya merupakan tanah permukaan (*top soil*), tanah regosol, tanah merah-kuning, dan tanah hitosal. Berbagai jenis tanah tersebut biasanya merupakan media yang baik dari berbagai jenis tanaman, sehingga tidak mengherankan apabila hutan sebagai salah satu elemen ekologi di lingkungan situs dapat tumbuh dengan subur.

Pada beberapa tempat, seperti di kompleks makam juga terlihat singkapan batuan breksi vulkanik dan andesit yang justru dipakai sebagai media pembuatan kubur yaitu dengan cara memahat untuk membuat liang pemakaman. Terlihat bahwa pemilihan lokasi ini sangat tepat karena berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Toraja di dusun Kadundung dapat terpenuhi di lokasi ini.

Secara keseluruhan lokasi situs merupakan tempat yang sangat ideal sebagai pemukiman. Alam telah menyediakan semua kebutuhan masyarakat setempat, dan tinggal masyarakat memanfaatkan semaksimal mungkin sesuai keperluan. Dalam hal ini kelestarian lingkungan juga harus tetap terjaga dengan baik, sehingga antara manusia dengan

lingkungannya akan saling membantu dan menjaga.

Pembahasan

Analisis Artefaktual

Analisis artefaktual yang dilakukan terhadap tinggalan arkeologis kompleks menhir Siguntu adalah untuk mengetahui variabilitas, matrik benda, teknik pembuatan, dan material yang digunakan. Analisis artefaktual ini dilakukan bertujuan untuk dapat mengungkapkan proses pembuatan dan pemilihan bahan untuk dijadikan menhir. Dengan demikian kita dapat merekonstruksi tingkah laku manusia masa lalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya, yang salah satu hasil budayanya berupa menhir di situs kompleks menhir Siguntu.

Pada situs kompleks menhir Siguntu berhasil didata tinggalan arkeologis berupa menhir sebanyak 19 buah. Jumlah ini merupakan menhir yang tampak di permukaan tanah. Diduga masih ada beberapa menhir yang terpendam karena lokasi berdirinya menhir sudah dimanfaatkan untuk kebun oleh masyarakat. Kemungkinan lokasi menhir juga masih memanjang ke arah utara lagi.

Menhir-menhir yang ditemukan memiliki bentuk yang tidak sama satu sama lainnya. Bentuk menhir di situs kompleks menhir Siguntu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: pertama, menhir yang didirikan tanpa adanya proses pengerjaan lebih lanjut, dan kedua, menhir yang didirikan setelah dilakukan pemangkasan terlebih dahulu. Pemangkasan ini dilakukan dengan memahat bagian korteks batuan bahan baku menhir dengan mengikuti bentuk asli bahan baku atau dengan memahat bentuk-bentuk tertentu seperti bentuk kerucut dan limas segitiga. Untuk menhir yang didirikan tanpa adanya proses pengerjaan terlebih dahulu merupakan batu alam yang umumnya memiliki bentuk fisik memanjang.

Dari segi ukuran tampak beberapa menhir memiliki tinggi mencapai 2 meter lebih, dan beberapa lagi memiliki ukuran yang lebih kecil tingginya sekitar 50-60 cm dari permukaan tanah. Belum diketahui dengan jelas apakah adanya perbedaan ukuran dan bentuk fisik menhir mencerminkan adanya perbedaan fungsi atau peranan dalam kehidupan religi masyarakat pendukungnya. Untuk dapat mengungkap maka diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan sistematis.

Situs-situs megalitik di Indoensia telah menghasilkan menhir-menhir dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda. Hampir di seluruh daerah di Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Nusa Tenggara, pada umumnya menhir yang ditemukan memiliki bentuk sederhana, dibuat dari batuan kasar, dan belum dikerjakan. Namun demikian pada beberapa lokasi juga ditemukan menhir-menhir dalam bentuk yang lebih maju karena telah dikerjakan/dipahat, seperti yang didapatkan di situs-situs megalit di Nias, Minangkabau, Lampung, Jawa Tengah (Gunung Kidul), Sulawesi Tengah, dan lain-lain (Sukendar, 1985:92). Menurut Kaudern, menhir-menhir yang bentuknya sederhana dimasukkan dalam periode tradisi megalitik tua (*older megalithic tradition*), sedangkan menhir-menhir yang sudah mengalami proses pengerjaan lebih lanjut dimasukkan dalam periode tradisi megaliti muda (*younger megalithic tradition*).

Teori tersebut tidak dapat dijadikan dasar dalam penentuan periodesasi menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu. Hal ini disebabkan bahwa menhir-menhir Siguntu selain bertipe polos (sederhana) juga ada yang sudah mengalami proses pengerjaan lebih lanjut. Meskipun ada perbedaan bentuk, tetapi

ada dugaan bahwa menhir Siguntu memiliki periodesasi yang semasa dan tidak terlalu jauh perbedaan jamannya.

Berbicara mengenai teknologi sangat berkaitan dengan kemampuan atau kecakapan dari si pembuat. Teknologi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Perkembangan teknik pembuatan menhir dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pada awalnya menhir yang didirikan hanyalah merupakan batu utuh (alam) saja. Selanjutnya manusia dalam mendirikan menhir tidak puas hanya merupakan batu yang polos, sehingga dibentuklah menhir sesuai dengan pola pikir mereka yang sarat dengan adat dan tradisi. Pada akhirnya bentuk menhir sangat variatif, seperti berbentuk *phallus*, pahatan kedok muka dan bentuk kemaluan, serta bentuk geometris.

Teknik pembuatan menhir yang terdapat di situs kompleks menhir Siguntu sangatlah sederhana. Masyarakat dalam membuat menhir hanya melakukan pemangkasan secara kasar sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Cara pemangkasan ini menghasilkan bentuk permukaan menhir yang masih kasar. Bahkan beberapa menhir didirikan tanpa adanya proses pengerjaan lebih lanjut, jadi hanya merupakan batu alam yang didirikan sebagai menhir. Dalam hal ini menhir-menhir tersebut memiliki permukaan yang polos (tanpa pahatan pola tertentu). Bentuk menhir polos dan sederhana ini mencerminkan sifat kesederhanaan dari masyarakat pendukungnya. Mereka menganggap dunia arwah adalah "kehidupan" yang sederhana, sehingga dalam membuat menhir harus dibuat sesederhana mungkin karena merupakan lambang dari orang yang meninggal untuk menempuh "hidup kesederhanaan" di alam nirwana.

Bahan baku menhir di situs kompleks menhir Siguntu adalah jenis batuan andesit. Pilihan terhadap jenis batu andesit karena adanya beberapa pertimbangan, seperti kekerasannya, kemudahannya dalam melakukan pemangkasan, dan lokasi bahan baku yang tidak jauh atau paling tidak masih dapat dijangkau. Jenis batuan andesit memiliki tingkat kekerasan yang sangat tinggi, sehingga jenis batuan ini sangat awet dan tahan lama dari berbagai pengaruh cuaca. Meskipun sangat keras, batuan andesit sangat mudah di bentuk dengan cara melakukan pemangkasan (dipahat).

Kemudahan lain dari penggunaan batuan andesit di situs kompleks menhir Siguntu adalah lokasi pengambilan bahan baku yang diperkirakan tidak jauh dari lokasi situs atau berada di sekitarnya. Hal ini terlihat dari beberapa singkapan berupa *boulder* breksi andesit yang terdapat di kompleks pemakaman. Adanya singkapan breksi andesit ini merupakan indikasi dari keberadaan batuan andesit yang memang tipikal jenis batuan yang banyak ditemukan di daerah pegunungan dan berada tidak jauh dari permukaan tanah. Jenis batu andesit ini biasanya banyak ditemukan di daerah aliran sungai yang berada di pegunungan. Hal ini sangat mudah dipahami karena batu andesit merupakan hasil pembekuan makma cair yang keluar dari perut bumi melalui letusan gunung api.

Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual dilakukan untuk mengetahui fungsi dari menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu. Beberapa variabel penting untuk mengetahui fungsinya adalah dengan mengetahui pola keletakan dan pola persebaran menhir. Selain itu adanya variabilitas menhir dari segi bentuk dan ukuran juga akan mengungkapkan perun-

tukan menhir tersebut bagi orang yang meninggal.

Keletakan menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu merupakan menhir yang berdiri sendiri-sendiri dengan jarak tertentu dari masing-masing menhir. Tidak ada ketentuan baku dalam mengatur jarak antara menhir satu dengan menhir lainnya. Masing-masing ditempatkan sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya. Dari pengamatan sementara belum diketahui orientasi dari menhir-menhir tersebut. Hal ini disebabkan tidak adanya sesuatu yang dapat dijadikan acuan sebagai arah orientasinya.

Kompleks menhir Siguntu berada pada bentang lahan yang sekarang difungsikan sebagai kebun oleh masyarakat setempat. Lokasi ini dikelilingi oleh beberapa elemen pemukiman, seperti kompleks rumah adat *tongkonan tirorano*, kompleks pemakaman, hutan, sawah, dan pemukiman penduduk. Tampak bahwa lokasi kompleks menhir Siguntu berada di tengah-tengah berbagai elemen pemukiman yang ada.

Pola keletakan menhir yang berada di tengah-tengah berbagai eleman pemukiman menunjukkan bahwa menhir merupakan salah satu hasil budaya yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan religi masyarakat pendukungnya. Hal ini sangat terkait dengan upaya-upaya penghormatan kepada para leluhur dengan menggunakan menhir sebagai tanda peringatan dari orang/tokoh yang telah meninggal.

Persebaran menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu tidak dapat dikatakan membentuk pola tertentu, atau dapat dikatakan cenderung tidak beraturan. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan beberapa menhir ada yang rusak (patah dan roboh), bahkan mungkin hilang dari tempatnya semula. Meskipun demikian dari beberapa menhir yang masih berdiri tampak memiliki pola sebaran yang teratur seperti membentuk pola garis lurus memanjang arah utara-selatan. Secara keseluruhan pola sebarannya memanjang arah utara-selatan. Penempatan menhir pada tempatnya kelihatan acak, karena tidak ada indikasi bahwa menhir yang memiliki ukuran tertentu dan sama ditempatkan mengelompok pada suatu tempat secara mengelompok atau terpisah.

Dari bentuk bentang lahan lokasi kompleks menhir Siguntu berada, tampak bahwa arah pelebaran lokasi diduga ke utara. Hal ini didasarkan pada batas-batas lahan di sebelah timur adalah sawah, sebelah selatan adalah kompleks pemakaman, dan sebelah barat adalah tebing, yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk dijadikan tempat mendirikan menhir, sehingga satu-satunya jalan untuk melebarkan lokasi adalah ke arah utara yang masih jauh dari lokasi pemukiman. Kata menhir berasal dari bahasa Breton yang terdiri dari kata "men" (=batu) dan "hir" (= berdiri) yang secara keseluruhan berarti batu tegak (berdiri) (Soejono, 1981/1982:247). Menhir merupakan peninggalan tradisi megalitik yang sangat banyak ditemukan di berbagai situs dari masa prasejarah dan dari berbagai masa setelah periode Neolitik (bercocok tanam) (Hoop, 1983). Bahkan sampai pada masa-masa pengaruh Hindu maupun pengaruh Islam di Indonesia, Menhir sebagai salah satu objek tradisi megalitik masih memegang peranan penting bahkan berkembang sampai sekarang. Dengan adanya peranan menhir yang meliputi kurun waktu cukup panjang tersebut maka tidak mengherankan jika terjadi perkembangan-perkembangan pada bentuk-bentuk dan fungsi menhir itu sendiri (Sukendar, 1985:92). Melihat pola keletakan dan sebarannya,

menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu jelas memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan religi masyarakat pendukungnya. Fungsi ini tidak terlepas dari pola pikir masyarakat pendukungnya yang masih menghormati keberadaan leluhurnya. Hal ini sangat terkait dengan prosesi penguburan bagi orang yang telah meninggal. Adanya keterkaitan menhir Siguntu dengan prosesi pemakaman, dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman orang yang ditinggalkan untuk selalu menjaga hubungan dengan si mati dengan cara mendirikan menhir merupakan fungsi menhir Siguntu sebagai tanda peringatan bagi orang yang telah meninggal dunia.

Dari kata menhir terkandung maksud bahwa semua batu tegak dapat dikatakan sebagai "menhir". Tetapi definisi selanjutnya dari menhir diartikan "sebuah batu panjang yang didirikan tegak berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur" (Soejono, 1981/1982:247). Dengan adanya definisi yang demikian ini rupanya ada petunjuk yang jelas bahwa suatu menhir harus mempunyai hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Sehingga dengan demikian maka batu-batu tegak yang hanya berfungsi sebagai batas tempat sakral dan tempat profan atau batu tegak yang merupakan sisa-sisa tempat tinggal jelas tidak dapat dikatakan sebagai menhir dalam arti yang sebenarnya (Sukendar, 1985:96).

Menhir-menhir di situs kompleks menhir Siguntu jelas berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya nonprofan (sakral). Hal ini terlihat dari penempatannya yang didirikan pada satu tempat tersendiri secara mengelompok dan memiliki korelasi dengan kompleks pemakaman di sebelah selatannya.

Menhir Siguntu dalam Perbandingan

Perbedaan bentuk menhir, ukuran, posisi, dan orientasi menimbulkan pertanyaan yang perlu dipecahkan. Bentuk-bentuk menhir yang berbeda mempunyai fungsi yang berbeda pula. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk menhir yang telah berkembang menjadi arca menhir cenderung berfungsi khusus untuk ditanamkan pada kubur batu seperti yang ada di Gunung Kidul dan Sulawesi Tengah. Demikian pula posisi/keletakan menhir yang berbeda-beda biasanya mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Tetapi perbedaan ukuran biasanya tidak mengakibatkan perbedaan dalam fungsi menhir tersebut. Menhir Siguntu juga memiliki perbedaan ukuran dan bentuk, sehingga tampak sangat variatif sekali. Namun demikian adanya perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan fungsi dari menhir Siguntu.

Arah hadap dari menhir juga mempunyai perbedaan-perbedaan yang rupanya mempunyai latar belakang tertentu. Menhir yang ditemukan di daerah Sumatra Barat selalu berorientasi ke gunung. Peninggalan megalit di Nias menunjukkan bahwa patung-patung menhir selalu dihadapkan ke halaman tempat upacara-upacara sering dilakukan. Sehubungan dengan arah hadap itu pula Kaudern dalam bukunya "Megalithic Finds in Central Celebes" telah mengemukakan teori yang mengatakan bahwa patung-patung di Sulawesi Tengah biasanya menghadap ke utara karena mempunyai tujuan untuk menghormati kedatangan nenek moyang mereka yang berasal dari utara (Kaudern, 1938). Dalam hal ini rupanya arah hadap dari suatu menhir mempunyai maksud khusus yang erat hubungannya dengan mengagungkan arwah nenek moyang. Namun selain itu ditemukan

pula menhir-menhir yang tidak diketahui ke mana arah hadapnya (Sukendar, 1985:94-95). Pada menhir Siguntu tidak jelas arah hadapnya ke mana. Kesulitan dalam menentukan arah hadap ini disebabkan tidak adanya objek khusus yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan arah hadap menhir Siguntu. Untuk dapat menetukan arah hadapnya perlu dilakukan suatu penelitian lanjutan lebih mendalam lagi dengan melakukan ekskavasi di lokasi kompleks menhir Siguntu.

Tentang menhir ini, Ferguson telah mengemukakan teori bahwa menhir di Eropa didirikan untuk peringatan kemenangan dan sebagai tanda adanya penguburan. Selanjutnya van der Hoop dalam buku yang sama telah menuliskan sebuah informasi dari Mayor Godwin Auston dimana dikatakan bahwa menhir merupakan tanda bersyukur setelah terhindar dari wabah penyakit atau kesulitan bagi suku-suku bangsa di Khasia Hill (Hoop, 1932). Van Suchtelan juga menguraikan secara singkat tentang fungsi menhir di daerah Ende (Sumba), yang kemudian disitir dalam "Megalithic Remains in South Sumatra" oleh van der Hoop, di mana dikatakan bahwa ada suatu bangunan persegi yang digunakan sebagai tempat berdirinya sebuah menhir. Menhir ini biasanya dipergunakan untuk upacara-upacara yang disebut dengan *"oropa sanga"* yang berkaitan dengan pemujaan terhadap matahari, bulan, dan bintang.

Menhir yang ditemukan di daerah Sumatra Selatan biasanya berdampingan dengan dolmen (meja batu). Untuk sementara ini dikatakan bahwa menhir-menhir tersebut berfungsi sebagai sarana untuk upacara yang berkaitan dengan arwah leluhur. Demikian halnya, Harun Kadir juga menginformasikan tentang fungsi menhir di daerah Toraja yang didirikan untuk keperluan mengikat hewan (kerbau) yang akan dikorbankan untuk keperluan upacara (Kadir, 1977). Selanjutnya diuraikan pula tentang menhir Toraja yang erat hubungannya dengan pelaksanaan kepercayaan akan adanya *"aluk to do"* yaitu aturan-aturan leluhur atau kepercayaan lama yang beranggapan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi anak cucu untuk mengenang serta memuja arwah leluhur yang telah menjadi *"Tomambeli Puang"* (dewa) (Soejono, 1981/1982:238).

Menhir yang ditemukan di Sumba terdapat di situs penguburan dan memiliki bentuk melengkung seperti pedang. Bentuk menhir melengkung yang ditemukan di Sumba tersebut di atas ditujukan untuk menghindarkan bahaya yang mengancam arwah nenek moyang atau suatu pertanda kekuatan/kekuasaan dari si mati. Beda halnya dengan menhir yang ditemukan di Nias yang terdapat di situs pemukiman, yang rupanya hanya sebagai tempat menempatkan senjata bagi kepala adat yang mengadakan sidang. Sedangkan di Gunung Kidul (D.I. Yogyakarta), Bondowoso (Jawa Timur), dan Lembah Bada (Sulawesi Tengah) banyak ditemukan arca-arca menhir yang bagian puncaknya digambarkan muka manusia. Muka-muka manusia ini dipahat sangat sederhana dan bahkan tanpa memahatkan bentuk mulut ataupun mata, sehingga bentuknya kelihatan kaku menakutkan (Hoop, 1935; Sukendar, 1970). Arca menhir ini merupakan personifikasi dari arwah yang meninggal disamping memiliki fungsi khusus untuk menolak bahaya yang mengancam (Sukendar, 1985:97).

Arca menhir di Nias pada perkembangan pertama dimaksudkan untuk melambangkan kepala-kepala negeri dan kepala adat. Tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan besar biasanya dibuatkan lambang yang lebih tinggi nilainya dari kepala adat yang berkedudukan lebih rendah. Pada situs

Onozitoli dan Onowembo Telemaera ditemukan arca menhir yang merupakan lambang kepala adat. Kemudian di Ononamolo juga ditemukan sebuah patung menhir yang biasa disebut dengan patung nenek moyang dikatakan sebagai sarana untuk meminta perlindungan dan bantuan agar diberikan pertolongan. Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa patung-patung tersebut memiliki kekuatan gaib yang dapat menolak semua bahaya dan pengaruh jahat dari luar (Sukendar. 1985:98).

Menhir juga difungsikan sebagai nisan atau pertanda adanya kubur, seperti bentuk menhir lengkung yang ditemukan di daerah Minangkabau (Sumatra Barat). Sistem penguburan dengan menggunakan menhir semacam ini sampai saat ini masih berlangsung. Di daerah Ngada (Flores) ditemukan sistem penguburan yang menggunakan batu tegak (menhir) sebagai tanda kubur. Penguburan tersebut merupakan penguburan plural, banyaknya menhir yang didirikan sangat berkaitan dengan jumlah orang yang dimakamkan (Sukendar. 1985:98).

Menhir-menhir besar yang ditemukan di Matesih (Surakarta), Tugugede (Sukabumi), Leuwiliang, Tundrombaho, dan Orahili Gomo (Nias) jelas mempunyai fungsi yang berlainan dengan menhir-menhir yang telah disebutkan di atas. Menhir-menhir di sini kebanyakan didapatkan pada suatu tempat strategis yang cocok untuk pemujaan. Menhir-menhir ini merupakan titik pusat pada waktu upacara dilaksanakan. Hal ini mengingatkan pada menhir yang terdapat di situs megalitik dari masa paleometalik di Leuwiliang, yang merupakan pusat pada waktu upacara dilakukan.

Menhir berbentuk *phallus* yang ditemukan pada situs megalitik di Pugungraharjo dan Jabung (Lampung), yang berdiri di tengah-tengah bangunan berbentuk persegi empat maupun yang berdiri di sudut bangunan rupanya merupakan suatu sarana yang dapat dikaitkan dengan pemujaan. Keletakan menhir seperti di Jabung hampir sama dengan keletakan menhir yang ditemukan di Flores, yaitu menhir berkaitan dengan tempat sakral yang biasanya dipergunakan untuk putusan suatu hukum. Menhir-menhir yang berhubungan dengan pemujaan atau merupakan tempat untuk memutuskan sesuatu, dapat dicari perbandingannya dengan menhir-menhir yang ditemukan di Salakdatar, Sukabumi (Hoop, 1932), menhir di Batuberak, Batu Jaya, Batu Jagur, Lampung Utara (Sukendar, 1980), dan menhir di daerah Nias (Sukendar, 1985:99).

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik muda seperti yang ditemukan di Nias, Minangkabau, Sumba, Flores, Toraja, dan lain-lain yaitu pada situs yang dianggap tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*), peranan menhir dan fungsinya lebih berkembang dan sangat bervariasi. Peranan menhir tersebut sudah tidak hanya berhubungan dengan pengagungan nenek moyang (*ancestor worship*) tetapi lebih banyak yang dihubungkan dengan kepentingan di luar itu. Di daerah Nias yang oleh von Heine Geldern dianggap merupakan *"living megalithic tradition"* terdapat menhir-menhir yang berfungsi sebagai berikut:

- Sebagai lambang kelakian atau merupakan status kepala negeri, kepala adat, dan kepala lorong;
- Merupakan tempat untuk mengikat terdakwa yang akan dihukum;
- Merupakan sarana untuk memberikan komando keputusan terakhir;
- Merupakan tempat untuk mengeringkan tengkorak atau kepala raja;
- Tempat menyimpan tengkorak raja;

- Tempat untuk meletakkan senjata berupa pedang dari kepala-kepala negeri yang sedang bersidang;
- Sebagai batas dari suatu tempat yang dianggap sakral;
- Sebagai tanda suatu penguburan dari kepala adat (Sukendar, 1985:99-100).

Dari berbagai perbandingan mengenai fungsi dan peranan menhir di Indonesia terlihat memiliki berbagai fungsi dan peranan yang sangat terkait dengan pola pikir masyarakat pendukungnya. Fungsi dan peranan menhir ini pada umumnya juga sangat terkait dengan keletakannya dalam suatu elemen pemukiman, keletakannya dalam matriks tempatnya berdiri, dan berhubungan dengan aktivitas masyarakat pendukungnya. Beberapa menhir ada yang difungsikan berkaitan dengan pengagungan arwah nenek moyang, seperti dijadikan sebagai media pemujaan dalam berhubungan dengan roh-roh leluhur. Bahkan di daerah Toraja sendiri beberapa menhir difungsikan sebagai pengikat tali kekang dari hewan yang akan dikorbankan dalam prosesi kematian masyarakat Toraja. Dalam hal ini, tampaknya menhir Siguntu merupakan menhir yang memiliki fungsi dan peranan dalam adat-religi. Menhir Siguntu oleh masyarakat setempat diwujudkan sebagai tanda peringatan atau merupakan perlambang dari orang yang telah meninggal, sehingga setelah dilakukan upacara kematian maka didirikanlah batu (menhir) untuk memperingati kembalinya jiwa (roh) ke alamnya semula.

Pendirian menhir Siguntu merupakan bentuk salah satu konsep kepercayaan masyarakat Toraja yang disebut *alukta*, yaitu salah satu bentuk keyakinan dengan ajaran hidup dan kehidupan yang dianut oleh orang Toraja sejak dari nenek moyang mereka yang masih tetap berakar di dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan *alukta* sangat berkaitan dengan pengabdian terhadap arwah leluhur yang diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan persembahan, salah satunya melalui media batu menhir (Bernadeta, 1995).

Penutup

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama ini ternyata ada perbedaan-perbedaan batu tegak terutama dalam segi peranan dan fungsinya. Dari data yang terkumpul selama ini melalui berbagai kegiatan penelitian lapangan dan informasi melalui buku-buku dan berbagai artikel arkeologi terdapat petunjuk bahwa secara keseluruhan batu tegak dapat dibedakan menjadi; pertama, berfungsi dalam upacara penguburan; kedua, berfungsi dalam upacara pemujaan; dan ketiga, berfungsi profan (tidak berfungsi religius) (Sukendar, 1985:100).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap menhir Siguntu, terlihat bahwa selain berkaitan dengan upacara penguburan, menhir Siguntu juga berkaitan dengan pemujaan kepada arwah leluhur. Menhir Siguntu didirikan setelah berbagai rangkaian prosesi upacara penguburan dilaksanakan. Jadi dapat dikatakan sebelum semua prosesi penguburan dilaksanakan, keluarga yang ditinggalkan tidak dapat mendirikan menhir sebagai tanda peringatan. Pendirian menhir Siguntu dimaksudkan untuk memberikan tanda peringatan bagi orang yang telah meninggal, sehingga merupakan sarana dalam melakukan hubungan (do'a) agar para arwah dapat menuju nirwana tanpa suatu halangan apapun.

Dari hasil penelitian pada situs-situs megalitik yang telah mati maupun masih

hidup dapat diketahui bahwa perkembangan tradisi megalitik yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan tentang fungsi dan peranan menhir. Pada awal perkembangan tradisi megalitik di Indonesia, bahwa menhir selalu berhubungan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yang merupakan inti dari prinsip pendirian menhir (Sukendar, 1985:102).

Penempatan kompleks menhir Siguntu yang relatif berada di tengah-tengah berbagai elemen pemukiman, memberikan asumsi bahwa menhir Siguntu dianggap sebagai *axis mundi* (pusat) dalam melakukan hubungan dengan roh leluhur. Adanya pemujaan terhadap arwah leluhur melalui menhir Siguntu yang diciptakan sebagai medium penghormatan, bertujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara dunia arwah dengan masyarakat pendukungnya guna memohon perlindungan, kesuburan dan keselamatan. Diduga pada masa lalu, lokasi menhir Siguntu berkaitan dengan penempatannya yang berada di tengah-tengah elemen pemukiman lainnya, sangat dihormati dan dianggap sebagai tempat yang suci oleh masyarakat. Kenyataan saat ini bahwa lokasi menhir Siguntu sudah berubah fungsi yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kebun.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan, 2001. "Pengelolaan Sumberdaya Budaya dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah", *DIA VIII*. IAAI.

Bernadeta, 1995. *Erong sebagai Wadah Kubur di Situs Lombok dan Londa Tana Toraja: Tinjauan Fungsi dan Teknologi (Studi Etnoarkeologi)*, laporan penelitian (tidak terbit). Ujungpandang: Balai Arkeologi.

Drajat, Hari Untoro, 2001. "Penelitian Arkeologi dalam Proses Pengelolaan Warisan Budaya pada Era Otonomi Daerah", dalam *EHPA*, Kaliurang, 18-21 September 2001 (belum terbit).

Geldern, R. von Heine, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York: Pieter Honiq Ph.D. and Frans Verdoorn Ph.D.

Hakim, Budianto, 1996. "Simbol dalam Upacara Masyarakat Toraja: Suatu Aspek Megalitik", dalam *PIA VII*, Cipanas, 12-16 Maret 1996.

Hoop, A.N.J. Th. a. Th. Van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. 'Zuthpen: U.J. Thieme, translated by William Shirlaw.

————, 1935. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", *Tijdshrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschapen, deel LXXV*.

————, 1938. "De Praehistorie", *Geschiedens is van Nederlands Indie deel I*. Amsterdam: Joost van den Vondel.

Kadir, Harun, 1977. "Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan", *PIA I*. Cibulan.

Kaudern, Walter, 1938. *Megalithic Finds in Central celebes, Ethnographical Studies in Celebes*. Elanders Boktryckeri Aktiebolag Goteborg.

Laksmi, A.A.R. Sita, 2002. "Sumberdaya Budaya sebagai Perekat Bangsa", *Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*, ed. I Made Sutaba, Ayu Kusumawati, I G.N. Tara Wiguna, I Wayan Muliarsa. Denpasar: PT. Upada Sastra.

Sedyawati, Edi, 2001. "Pembagian Peranan dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya". *DIA XII*. Denpasar: IAAI.

Soejono, R.P., 1981/1982. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, 1971. *Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari, Gunung Kidul*, (Skripsi). Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

————, 1977. "Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah", *PIA I*. Cibulan.

————, 1985. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia", *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

————, 2000. *Warisan Budaya dan Globalisasi*. Denpasar: Fak. Sastra Universitas Udayana.